

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan dunia kerja di zaman Revolusi Industri 5.0 mendorong adanya perubahan besar dalam kebutuhan keterampilan pekerja, terutama di bidang akuntansi. Seorang akuntan kini tidak hanya bertugas mencatat keuangan, tetapi juga harus memiliki kemampuan analisis, berpikir strategis, serta menguasai teknologi digital seperti akuntansi berbasis cloud dan analisis data. Dalam situasi ini, mahasiswa akuntansi perlu memiliki kesiapan kerja yang tinggi supaya mampu beradaptasi dan bersaing di pasar kerja global.

Kesiapan untuk bekerja adalah kemampuan seseorang untuk bertransisi dengan efektif dari pendidikan ke dunia kerja. (Caballero & Walker, 2010) menjelaskan bahwa kesiapan untuk bekerja terdiri dari empat bagian utama, yaitu keterampilan kerja, kecerdasan sosial, sifat pribadi, dan pemahaman tentang organisasi. Dengan kata lain, kesiapan bekerja tidak hanya berkaitan dengan pemahaman teori, tetapi juga meliputi keterampilan dalam berinteraksi, rasa percaya diri, serta etika profesional yang perlu dimiliki oleh calon akuntan.

Dalam konteks nasional, fenomena kesiapan kerja yang belum optimal tercermin dari tingginya angka pengangguran lulusan pendidikan tinggi di Indonesia. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa persentase pengangguran di kalangan lulusan universitas mencapai 5,25% (BPS, 2024) dengan jumlah sekitar 842.378 orang (BPS, 2025). Banyak di antara mereka berasal dari jurusan ekonomi dan bisnis, termasuk akuntansi. Situasi ini mencerminkan adanya kekurangan antara kemampuan yang diperoleh melalui pendidikan tinggi dan apa yang dibutuhkan di dunia kerja (Rosmayani et al., 2024).

Kondisi tersebut semakin diperkuat oleh Laporan *Future of Jobs Report* 2025 yang diterbitkan oleh (*World Economic Forum, 2025*) menyebutkan bahwa rata-rata 39% keterampilan yang dimiliki tenaga kerja saat ini diperkirakan akan mengalami transformasi atau menjadi usang pada periode 2025–2030. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perubahan kebutuhan kompetensi yang sangat cepat

di dunia kerja. Selain itu, (*World Economic Forum, 2025*) juga mengidentifikasi kesenjangan keterampilan (*skills gap*) sebagai hambatan terbesar transformasi bisnis, dengan 63% perusahaan menyatakan bahwa keterbatasan kompetensi tenaga kerja menjadi tantangan utama. Fenomena ini mengindikasikan bahwa lulusan perguruan tinggi, termasuk lulusan akuntansi, perlu memiliki kesiapan kerja yang memadai agar mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan pasar kerja yang terus berkembang.

Fenomena kurangnya kesiapan kerja bagi lulusan akuntansi juga terlihat dari ketidakcocokan antara jurusan yang diambil dan jenis pekerjaan yang dijalani. Hasil studi pelacakan dari (*Career Development Center Universitas Negeri Jakarta, 2022*) menunjukkan bahwa hanya 59% lulusan akuntansi yang bekerja di bidang yang relevan, sedangkan sisanya beralih ke bidang administrasi umum, keuangan non akuntansi, dan pemasaran.

Menurut (Suryani & Chotimah, 2020) menyatakan bahwa kesiapan kerja dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor sosial. Faktor internal berasal dari diri seseorang, mencakup kecerdasan, bakat, semangat, sikap, karakter, hobi, prestasi, keterampilan, cara penggunaan waktu luang, pengetahuan akademis, wawasan tentang dunia kerja, pengalaman sebelumnya, serta batasan fisik dan pribadi. Sementara itu, faktor sosial melibatkan dukungan dari orang tua, interaksi dengan teman sebaya, dan kondisi lingkungan masyarakat. Salah satu elemen internal yang berpengaruh terhadap kesiapan kerja adalah dorongan untuk terjun ke dunia kerja.

Kesiapan kerja bagi mahasiswa merupakan sebuah konsep multidimensional yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Penelitian oleh (Caballero et al., 2011) yang mengembangkan *Work Readiness Scale* mengungkapkan bahwa kesiapan kerja muncul dari kombinasi pendidikan formal, pengalaman praktek, dan rasa percaya diri individu. Pendekatan ini mulai banyak diterapkan di Indonesia. (Dananjaya et al., 2023) menemukan bahwa pemahaman tentang dunia kerja dan penguasaan soft skills berdampak positif pada kesiapan kerja mahasiswa dalam bidang akuntansi. Temuan ini menunjukkan bahwa kesiapan kerja tidak bisa

dijelaskan hanya dengan satu faktor saja, seperti kinerja akademik, melainkan merupakan hasil interaksi antara beberapa aspek yang mendukung.

Dalam kerangka pendekatan multidimensional tersebut, kinerja akademik menjadi salah satu aspek penting yang berperan dalam mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi dunia kerja. Kinerja akademik merupakan hasil pencapaian yang diperoleh oleh siswa atau mahasiswa sebagai tanda keberhasilan selama menjalani pendidikan di sebuah institusi pendidikan (Naomi & Dwi Nindyati, 2010). Keberhasilan akademik tidak hanya dinilai dari kehadiran, penyelesaian tugas, atau partisipasi dalam kegiatan kuliah, tetapi juga terlihat dari kinerja akademik yang diukur melalui Indeks Prestasi (IP), Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), serta ketepatan waktu dalam menyelesaikan studi (TL et al., 2017).

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) sebagai gambaran utama dari kinerja akademik mencerminkan kemampuan mahasiswa yang dihitung berdasarkan jumlah Satuan Kredit Semester (SKS) yang telah diambil. Setiap nilai dari mata kuliah dikalikan dengan bobot masing-masing, lalu dibagi dengan jumlah total SKS yang diambil. Dalam praktiknya, IPK masih menjadi salah satu tolak ukur penting dalam proses rekrutmen, karena banyak perusahaan yang menentukan batas IPK minimal sebagai syarat administratif bagi calon pekerja. Hal ini membuktikan bahwa kinerja akademik tetap memainkan peran penting dalam memasuki dunia kerja.

Dalam konteks mahasiswa akuntansi, kinerja akademik semakin penting karena berkaitan langsung dengan penguasaan keterampilan teknis, seperti akuntansi keuangan, audit, analisis perpajakan dan analisis keuangan, yang merupakan persyaratan utama dunia kerja. kinerja akademik yang baik mencerminkan kemampuan berpikir analitis, ketelitian dan disiplin belajar yang sangat dibutuhkan dalam profesi akuntansi. Oleh karena itu, kinerja akademik tidak hanya berfungsi sebagai indikator keberhasilan akademik, tetapi juga sebagai landasan penting dalam pembentukan kesiapan kerja mahasiswa akuntansi untuk menghadapi tuntutan dan kompleksitas dunia kerja profesional.

Meskipun demikian, kinerja akademik saja belum cukup untuk menjamin kesiapan kerja mahasiswa. Selain kinerja akademik, bimbingan karir juga

merupakan faktor yang berpengaruh besar terhadap kesiapan mahasiswa menghadapi dunia kerja. Layanan bimbingan karier yang efektif membantu mahasiswa mengenali potensi dan kemampuan diri, memahami tuntutan yang ada di dunia kerja, serta merencanakan jalur karier yang cocok dengan tujuan dan keterampilan yang dimiliki (Rosmayani et al., 2024). Oleh karena itu, bimbingan karier berfungsi sebagai jembatan antara pendidikan di perguruan tinggi dan kebutuhan nyata di dunia kerja, sehingga dapat melengkapi peran kinerja akademik dalam membangun kesiapan kerja mahasiswa.

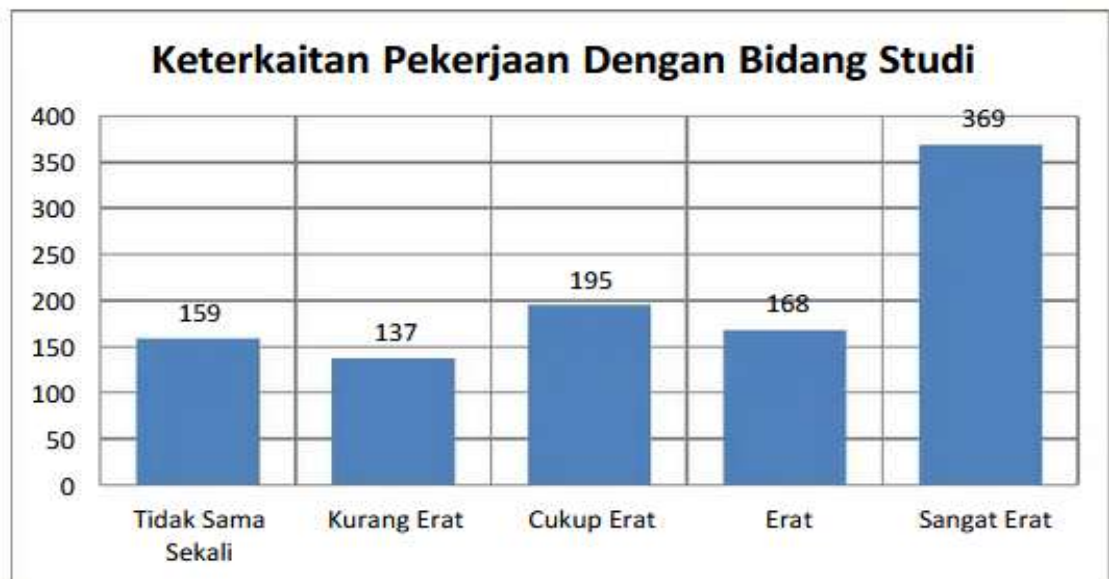
Peran bimbingan karier dalam mengurangi kesenjangan antara pendidikan dan dunia kerja juga telah dibuktikan secara empiris. Menurut (Rosmayani et al., 2024), mahasiswa yang aktif terlibat dalam bimbingan karier memiliki tingkat kesiapan kerja yang lebih baik dibandingkan mahasiswa yang tidak ikut. Namun, belum semua program studi menyediakan program bimbingan karier, terutama di bidang akuntansi, yang mana harus memiliki sistem bimbingan karier yang terstruktur dan berfungsi secara optimal. Kondisi ini menyebabkan manfaat dari bimbingan karier tidak dirasakan secara merata oleh semua mahasiswa, sehingga tingkat kesiapan kerja lulusan bervariasi.

Secara konseptual, pentingnya bimbingan karier sejalan dengan definisi (Hardianti & Sukirno, 2025) yang menyatakan bahwa bimbingan karier adalah proses membantu individu dalam merencanakan, mengembangkan, dan menghadapi berbagai masalah yang berkaitan dengan karir. Proses ini mencakup pemahaman tentang posisi dan tanggung jawab kerja, pengenalan potensi diri, pemahaman tentang lingkungan kerja, perencanaan serta pengembangan jalur karier, kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan pekerjaan, hingga mencari cara untuk mengatasi berbagai tantangan dalam karier. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan karier yang efektif dapat meningkatkan kemandirian mahasiswa dalam memilih dan menghadapi jalur karir mereka.

Meskipun dari segi konsep, bimbingan karier memiliki fungsi yang sangat krusial, namun dalam praktiknya, pelaksanaan bimbingan karier di perguruan tinggi belum sepenuhnya efektif. Fenomena kurang efektifnya pelaksanaan bimbingan karier juga bisa dilihat dari data tracer study (UPT Karir dan Konseling

Universitas Andalas, 2021), yang menunjukkan bahwa 159 alumni bekerja di bidang yang tidak sesuai dengan pendidikan mereka, dan 137 alumni bekerja di bidang yang kurang sesuai.

Gambar 1.1 Keterkaitan Pekerjaan dengan Bidang Studi Tracer Study Universitas Andalas Tahun 2021



Sumber : Report Tracer Study SI Akuntansi Universitas Andalas, 2021

Data ini menunjukkan bahwa masih ada masalah dalam transisi mahasiswa dari pendidikan ke dunia kerja, serta menegaskan pentingnya penelitian mengenai kontribusi bimbingan karier dalam meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa, khususnya di program studi akuntansi.

Kondisi serupa juga terlihat pada data (*Career Development Center Universitas Negeri Jakarta, 2022*) yang menunjukkan 41% lulusan bekerja di area yang tidak sesuai dengan bidang studi mereka. Situasi ini memperkuat indikasi bahwa sistem bimbingan karier di universitas masih belum berjalan dengan baik dalam membantu mahasiswa akuntansi untuk bersiap menghadapi pasar kerja.

Di samping peran kampus dalam memberikan bimbingan karier, kesiapan kerja mahasiswa juga dipengaruhi oleh faktor lain yang bersifat psikologis, salah satunya adalah efikasi diri. Efikasi diri adalah komponen psikologis yang penting untuk menentukan sejauh mana seseorang siap untuk bekerja. (Bandura, 1977) menjelaskan efikasi diri sebagai keyakinan individu mengenai kemampuan mereka

untuk merencanakan dan melakukan langkah-langkah yang dibutuhkan agar bisa mencapai tujuan tertentu. (Dewi et al., 2023) menekankan bahwa mahasiswa yang memiliki efikasi diri tinggi biasanya lebih termotivasi dalam belajar dan memiliki kecenderungan orientasi karier yang lebih baik. Dalam konteks mahasiswa akuntansi, efikasi diri dapat mempengaruhi seberapa baik mereka dapat menghadapi tekanan dalam belajar dan situasi kerja yang rumit.

Selain dari definisi konseptual yang ada, efikasi diri juga terbukti secara empiris berperan penting dalam meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh (Lent et al., 2016) menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki hubungan positif dengan *career adaptability* dan kesiapan transisi mahasiswa dari dunia pendidikan ke dunia kerja. Mahasiswa yang memiliki efikasi diri tinggi biasanya merasa percaya diri ketika menghadapi tantangan dalam pekerjaan, mampu membuat keputusan karier sendiri, dan lebih aktif dalam mengasah kemampuan yang diperlukan di dunia kerja.

Dalam konteks pendidikan tinggi dan bidang akuntansi, efikasi diri memiliki peran yang semakin krusial mengingat karakteristik pekerjaan akuntansi yang membutuhkan ketelitian, tanggung jawab yang besar, serta kemampuan untuk menghadapi tekanan dan kompleksitas tugas. Penelitian yang dilakukan oleh (Akkermans et al., 2020) menunjukkan bahwa efikasi diri memberikan pengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja dan kesuksesan awal karier lulusan perguruan tinggi, terutama melalui peningkatan kepercayaan diri dalam menyelesaikan pekerjaan profesional. Bagi mahasiswa akuntansi, tingkat efikasi diri yang tinggi membuat mereka lebih siap menghadapi tekanan akademik, tuntutan kompetensi teknis, serta perubahan dalam lingkungan kerja yang kompetitif, sehingga berkontribusi langsung terhadap optimalisasi kesiapan kerja.

Selain faktor efikasi diri, kesiapan kerja mahasiswa juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan akademis di perguruan tinggi. Lingkungan kampus yang mendukung pembelajaran aktif, keterlibatan dalam organisasi, dan pengembangan *soft skills* terbukti berpengaruh terhadap kesiapan mahasiswa dalam bekerja (Rosmayani et al., 2024). Suasana akademik yang kondusif dapat membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan akademik dan non-akademiknya secara

seimbang, sekaligus meningkatkan rasa percaya diri dalam menghadapi dunia kerja. Sebaliknya, lingkungan akademik yang kurang mendukung berpotensi membuat mahasiswa menjadi pasif dan kurang siap bersaing di dunia kerja (Dewi et al., 2023). Beberapa penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh (Nasution et al., 2022) menunjukkan bahwa lingkungan kampus tidak berpengaruh besar terhadap kesiapan kerja mahasiswa. Sebaliknya, faktor personal seperti kepercayaan diri dan pengalaman praktik justru lebih berperan penting. Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut yang memperhatikan kombinasi berbagai faktor dalam diri mahasiswa dan lingkungannya yang dapat memengaruhi kesiapan kerja di bidang akuntansi.

Dalam penelitian ini, salah satu variabel kontrol yang penting adalah usia, karena usia mencerminkan tahap perkembangan seseorang dalam membentuk identitas diri, mencapai kematangan psikologis, serta mempersiapkan perencanaan karier. Secara konseptual, usia memiliki kaitan erat dengan kemampuan seseorang dalam beradaptasi di dunia kerja, yaitu kemampuan untuk memperkirakan, menghadapi, dan menyesuaikan diri dengan berbagai tantangan serta perubahan yang terjadi dalam lingkungan karier.

Dalam konteks mahasiswa jurusan akuntansi, perbedaan usia dapat menunjukkan variasi tingkat kematangan dalam hal pengambilan keputusan mengenai karier, cara mengelola stres, serta kemampuan beradaptasi dengan berbagai tuntutan profesi yang terus berubah dan memiliki tingkat kesulitan yang tinggi. Mahasiswa yang lebih dewasa cenderung memiliki tujuan karier yang lebih jelas dan kemampuan psikologis yang lebih stabil untuk menghadapi lingkungan kerja profesional.

Selain faktor usia, tingkat keaktifan berorganisasi juga dijadikan sebagai variabel kontrol karena menggambarkan sejauh mana mahasiswa terlibat dalam kegiatan kurikuler dan ko-kurikuler, yang berperan dalam membentuk kapital kemampuan berwawasan lapangan kerja. Keaktifan dalam organisasi kemahasiswaan tidak hanya menunjukkan partisipasi sosial, tetapi juga mencerminkan proses pembelajaran yang berlangsung dalam konteks nyata, sehingga memperkaya kemampuan non-teknis yang dimiliki mahasiswa.

Melalui pelaksanaan kegiatan organisasi, mahasiswa memiliki kesempatan untuk menumbuhkan berbagai keterampilan seperti berkomunikasi secara efektif, memimpin tim, bekerja sama dalam kelompok, mengelola konflik, serta mampu menyelesaikan masalah, yang semuanya sangat penting dalam penerapan profesi akuntansi di dunia kerja.

Tinjauan terhadap penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengujian terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan kerja mahasiswa masih dilakukan secara terpisah dan belum digabungkan dalam satu model yang lengkap. Sebagian besar penelitian hanya memfokuskan pada dua atau tiga faktor tertentu secara individu, seperti kinerja akademik, bimbingan karier, atau efikasi diri, tanpa melihat hubungan antar faktor tersebut secara simultan dalam satu kerangka analisis yang utuh. Kondisi ini mengakibatkan pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan kerja mahasiswa, khususnya mahasiswa yang mengambil jurusan akuntansi, belum mampu menjelaskan secara memadai kompleksitas hubungan antara berbagai faktor yang berinteraksi. Selain itu, faktor lingkungan kampus dieksplorasi sebagai salah satu faktor yang berpotensi signifikan masih sangat terbatas dalam literatur yang ada, sehingga menciptakan celah penelitian yang perlu ditindaklanjuti secara lebih mendalam.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi kebaharuan melalui beberapa aspek yang saling berkaitan. Penelitian ini mengatasi keterbatasan penelitian sebelumnya dengan menggabungkan kinerja akademik, bimbingan karier, efikasi diri, dan lingkungan kampus dalam satu kerangka analisis simultan, sehingga lebih mampu menggambarkan kompleksitas hubungan antara faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesiapan kerja secara lebih mendalam. Ketelitian metode dalam penelitian ini juga diperkuat melalui penyertaan usia dan tingkat keterlibatan organisasi sebagai variabel kontrol yang sering terabaikan dalam penelitian serupa, namun memiliki relevansi signifikan dalam pembentukan kesiapan kerja mahasiswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh kinerja akademik, bimbingan karier, efikasi diri, dan

lingkungan kampus terhadap tingkat kesiapan kerja mahasiswa program studi Akuntansi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah kinerja akademik berpengaruh terhadap tingkat kesiapan kerja mahasiswa akuntansi?
2. Apakah bimbingan karier berpengaruh terhadap tingkat kesiapan kerja mahasiswa akuntansi?
3. Apakah tingkat efikasi diri berpengaruh terhadap tingkat kesiapan kerja mahasiswa akuntansi?
4. Apakah lingkungan kampus berpengaruh terhadap tingkat kesiapan kerja mahasiswa akuntansi?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana pengaruh kinerja akademik terhadap tingkat kesiapan kerja mahasiswa akuntansi?
2. Mengetahui bagaimana pengaruh bimbingan karier terhadap tingkat kesiapan kerja mahasiswa akuntansi?
3. Mengetahui bagaimana pengaruh tingkat efikasi diri terhadap tingkat kesiapan kerja mahasiswa akuntansi?
4. Mengetahui bagaimana pengaruh lingkungan kampus terhadap tingkat kesiapan kerja mahasiswa akuntansi?

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat diantaranya:

1. Manfaat Teoritis:

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dalam literatur mengenai elemen-elemen yang berpengaruh terhadap persiapan kerja mahasiswa, terutama di bidang akuntansi.

2. Manfaat Praktis:

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi institusi pendidikan tinggi dalam mengembangkan, memperkuat sistem bimbingan karier, serta menciptakan lingkungan akademik yang mendukung pengembangan kesiapan kerja

3. Manfaat Kebijakan:

Hasil dari penelitian ini bisa menjadi pedoman bagi institusi pendidikan tinggi dan organisasi profesional akuntansi untuk meningkatkan kerja sama antara program studi dan permintaan dari industri.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini, penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut. Bab I merupakan pengantar yang berisi deskripsi umum tentang objek yang diteliti, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan serta manfaat dari penelitian, dan juga sistematika penulisan. Bab II berisi tinjauan pustaka yang mencakup dasar teori yang relevan, kerangka pemikiran, dan perumusan hipotesis. Bab III menjelaskan metode penelitian, meliputi pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data.

Selanjutnya, Bab IV menyajikan analisis data dan pembahasan. Bab ini menjelaskan hasil dari uji penelitian yang telah dilakukan dengan sistematis, sehingga dapat menjawab masalah yang telah dirumuskan. Terakhir, Bab V merupakan bagian penutup. Di bab ini, penulis menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian secara sistematis dan ringkas, yang mencakup temuan utama serta keterbatasan dan kendala yang dihadapi selama penelitian tentang pengaruh kinerja akademik, bimbingan karier, efikasi diri, dan lingkungan kampus terhadap tingkat kesiapan kerja mahasiswa dalam program studi akuntansi. Bab ini juga memuat saran dan rekomendasi untuk penelitian di masa yang akan datang, demi memperkaya kajian dalam bidang ini.

